

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut
Bonaventura: Studi Atas *Disputed Questions on The
Knowledge of Christ Q. 4* (Gregorio F. W. Ranus OFM)
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

TINJUAN BUKU “ARISTOTLE’S WAY: HOW ANCIENT WISDOM CAN CHANGE YOUR LIFE”

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life

Penulis: Edith Hall

Penerbit: Random House

Cetakan: 2018

Tebal: 272 halaman

ISBN: 9781473545854

Etika Aristoteles adalah etika teleologis, yakni etika yang mengukur benar-salahnya tindakan manusia dari menunjang-tidaknya tindakan tersebut ke arah pencapaian tujuan (*telos*) yang ditetapkan sebagai tujuan hidup manusia. Yang baik, yang menjadi tujuan hidup manusia, menurut Aristoteles adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).

Kata *eudaimonia* di sini tidak dimaksudkan dengan suatu perasaan subyektif, tetapi suatu keadaan manusia yang bersifat sedemikian rupa, sehingga segala yang harus ada padanya terdapat pada manusia (keadaan *well-being*). Dengan arti ini, Aristoteles bermaksud praktis, bukan teoretis. Dan dengan begitu, etika Aristoteles pun merupakan etika pengembangan diri. Artinya menurut Aristoteles, kalau manusia mampu mengembangkan dirinya secara penuh sesuai dengan kodratnya (yang menjadi hakikat dirinya), maka diharapkan ia akan mencapai kebahagiaannya. Karena kebahagiaan adalah tujuan hidup bagi manusia.

Etika Aristoteles disebut dengan etika keutamaan (kebijaksanaan). Lain dengan etika kewajiban yang dikenal sejak Kant. Menurut Aristoteles, hidup yang baik adalah hidup yang sesuai dengan

keutamaan. Sebelum melihat apa itu gagasan keutamaan menurut Aristoteles. Ada baiknya kita melihat mengenai kebahagiaan menurut isinya. Pertanyaan yang kita ajukan pada Aristoteles: *Apakah sebenarnya kebahagiaan itu? Kebahagiaan itu terdiri dari unsur mana saja? Apakah kebahagiaan menurut isinya.*

Pertama kali, bagi Aristoteles, kebahagiaan itu haruslah disamakan dengan aktivitas, bukan dengan potensialitas saja. Kebahagiaan manusia terdiri dari suatu aktivitas yang khusus untuk manusia saja, dan mengakibatkan adanya kesempurnaannya, yang menurut Aristoteles, kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio.

Itu sebabnya bagi Aristoteles, kebahagiaan manusia sama saja dengan menjalankan aktivitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran. Maka bagi manusia, menurut Aristoteles, kebahagiaan manusia adalah memandang kebenaran (*theoria*, atau kontemplasi).

Kebahagiaan Aristoteles di sini, tidak dapat disamakan dengan kesenangan. Aristoteles menolak hedonisme. Walaupun ia juga mengatakan bahwa kebenaran itu belum komplit, jika tidak disertai kesenangan. Tetapi kesenangan, dan unsur-unsur lahiriah lainnya, tidaklah termasuk hakikat kebahagiaan itu sendiri.

Menurut Aristoteles, manusia hanya disebut bahagia, jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik, menurut

keutamaan (*arete*)-nya, yang bisa dibagi dua: keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Bagi Aristoteles, keutamaan ini tidak bisa diajarkan. Kita memperoleh keutamaan itu dengan berlaku baik. Artinya, bagi Aristoteles, untuk memperoleh keutamaan, kita mesti mulai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara obyektif saja (perbuatan yang oleh anggapan umum disebut baik). Lambat laun, karena kebiasaan, suatu kebiasaan akan terbentuk sebagai watak, hidup menurut kebiasaan baik ini akan menimbulkan keutamaan pribadi. Dan selanjutnya keutamaan pribadi ini, akan mendorong perbuatan-perbuatan baik.

Dalam soal ini, Aristoteles tidak menyamakan keutamaan dengan pengetahuan, walaupun rasio itu berperan penting dalam membentuk keutamaan-keutamaan. Menurutnya, setiap keutamaan itu berasal dari rasio. Dan sebaliknya, keutamaan pun dapat menyempurnakan rasio, yang disebut keutamaan rasio; dan keutamaan juga dapat mengatur watak manusia, yang disebut keutamaan moral.

Dalam hal keutamaan moral, Aristoteles melukiskannya sebagai satu sikap watak yang memungkinkan manusia memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Keutamaan artinya dapat menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Keutamaan selalu merupakan pertengahan antara kelebihan dan kekurangan. Dengan ini, maka Aristoteles mempunyai kecenderungan akan keselarasan dan keseimbangan (jadi masih mencerminkan etika yang khas Yunani). Keutamaan di sini adalah sebuah sikap. Keutamaan baru merupakan keutamaan yang sungguh-sungguh, jika kita mempunyai sikap yang tetap untuk memilih jalan tengah tersebut. Dan menurut Aristoteles, jalan tengah itu

tidak dapat ditentukan pada umumnya, tetapi harus dicocokkan dengan masing-masing orang, sehingga bersifat subyektif.

Masalah “jalan tengah” ini memang menimbulkan pertanyaan kita: Bagaimana pertengahan dapat ditetapkan? Apakah terdapat suatu norma atau kaidah untuk itu? Di sini Aristoteles menjawab bahwa rasio mampu menetapkan pertengahan itu, dan rasio harus melakukannya sebagaimana seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu. Artinya bagi Aristoteles, hidup menurut keutamaan itu tidak merupakan persoalan teoretis. Tidak ada kepastian seorang yang terpelajar bisa hidup dalam keutamaan moral. Tetapi seorang yang terlatih dalam praksis moral akan mampu menentukan pertengahan, yaitu antara kekurangan dan kelebihan dengan mempertimbangkan masalah konkretnya.

Di sini menurut Aristoteles, rasio manusia mempunyai dua fungsi: yaitu memungkinkan manusia mengenal kebenaran (disebut *sophia*, kebijaksanaan teoretis), dan rasio yang memberi petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu (disebut *pronesis*, kebijaksanaan praktis). *Sophia* adalah suatu jalan panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah.

Sedang *phronesis*, atau kadang disebut, sejak abad pertengahan dengan *prudential*, adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia mengatakan yang mana hal konkret yang bisa dianggap baik untuk hidup. Kebijaksanaan praktis ini tidak bisa dilepaskan dari keutamaan moral. Buku Edith Hall, *Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life* (2015) ini mencoba menerjemahkan etika Aristoteles tentang kebahagiaan pada hal sehari-hari dalam kehidupan konkret.